

BAB III

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Desa Palingkau

Pada abada ke-16 dalam naskah Negarakertagama yang ditulis oleh Empu Prapanca dari Majapahit pada tahun 1365 M, kemudian dalam Hikayat Banjar, berita Tionghoa pada Dinasti Ming (1368-1644) dan Piagam-piagam perjanjian antara Sultan Banjarmasin dengan pemerintah Belanda pada abad ke 19 memuat berita adanya pemukiman sepanjang sungai Kahayan yang disebut Lewu Juking yang merupakan pemukiman berumah panjang yang terletak di Muara sungai Kapuas Murung (bagian Barat Delta Pulau Petak yang bermuara ke laut Jawa) sekitar 10 Km dari arah pesisir laut Jawa yang dipimpin oleh kepala suku bernama Raden Labih.

Penduduk sekitar sering diserang oleh gerombolan bajak laut. Namun, dapat dipukul mundur oleh penduduk Lewu Juking dan sekitarnya, tetapi penduduk merasa kurang aman tinggal di daerah tersebut. Sehingga pada tahun 1800 banyak pindah mencari tempat tinggal yang jauh lebih aman dari gangguan bajak laut. Akibat perpindahan penduduk Lewu Juking dan sekitarnya, maka sepanjang arah sungai Kapuas dan sungai Kapuas Murung

bermunculan pemukiman baru, seperti di sungai Kapuas Murung muncul pemukiman Palingkau yang dipimpin oleh Dambang Tuan.¹

Menurut H. Uten warga asli Palingkau,² Desa Palingkau asalnya orang dari dalam *handil* (sungai kecil) semua dan nama sungai tersebut sungai *Palingkau Kacil* dan *Palingkau Basar*. Jadi, orang dari dalam *handil* tersebut keluar kepinggiran sungai Kapuas Murung. Pada tahun 1955 Awalnya empat buah rumah kemudian semakin bertambah banyak dan jadilah sebuah kampung yang dinamakan Palingkau. Kata Palingkau ada juga yang mengartikan ketika orang pergi kemana-mana maka akan kembali ke Palingkau karena dalam bahasa masyarakat setempat disebut *Paling Langkau* yang artinya *Berpalinglah Engkau*. Asal mula suku asli adalah dari suku dayak Kapuas. Kemudian menjadi kampung, lalu adanya pendatang yang banyak dari Nagara, Amuntai, dan orang Kalimantan Selatan lainnya. Agama zaman dahulu memang semula ada kristen dan katolik, namun sekarang mayoritas Islam semua karena banyak orang Asli yang memeluk agama Islam. Sehingga orang Palingkau sekitar 98% orang Islam. Mata Pencaharian warga asli Palingkau kebanyakan petani, para pedagang didominasi oleh orang-orang pendatang dari suku Banjar secara umumnya.

2. Kondisi Geografis

¹ Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Kapuas, *Dirgahayu Hari Jadi ke21 Kota Kuala Kapuas HUT ke 66 Pemerintah Kabupaten Kapuas*, (Kapuas: Redaksi Media Kapuas, 2017), 5.

² H. Uten, wawancara pribadi, Palingkau, 8 Maret 2019.

Kecamatan Kapuas Murung merupakan salah satu dari 17 kecamatan yang ada di wilayah Kabupaten Kapuas. Kecamatan Kapuas Murung mempunyai luas wilayah ± 288.45 Km². Topografi wilayah kecamatan Kapuas Murung terdiri dari daerah aliran sungai Kapuas Murung dan sungai Mangkatip, terdiri atas daratan dengan ketinggian antara 0,5 – 1,5 meter dari permukaan Air Laut dimana sebagian besar merupakan daerah proyek pengembangan lahan gambut (PPLG) 1 juta Ha.

Wilayah Kecamatan Kapuas Murung terletak di sebagian kecil sungai Mangkatip dan Sungai Kapuas Murung yang ujungnya bertemu dengan sungai Barito, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Utara : Wilayah Kecamatan Dadahup dan Barito Selatan
- Timur : Wilayah Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalsel
- Selatan : Wilayah Kecamatan Pulau Petak Kabupaten Kapuas
- Barat : Wilayah Kecamatan Kapuas Barat dan Dadahup³

Orbitrasi Ibukota Kecamatan Kapuas Murung di Kelurahan Palingkau Baru terhadap Ibukota Kabupaten 27 Km, dengan jumlah Desa dan Kelurahan 21 dengan rincian 2 Kelurahan 19 Desa, dengan Desa terjauh (Desa Palangkau Baru) 67 Km.

3. Kondisi Penduduk

³ Johan, SekCam, Wawancara Pribadi, Palingkau, 21 Maret 2019

Penduduk wilayah Kelurahan Palingkau Kapuas Murung berdasarkan catatan monitoring pengolahan data sensus penduduk 2017 berjumlah 7.479 jiwa. Penduduk laki-laki 3.817 jiwa, perempuan 3.600 jiwa dengan jumlah Kepala Keluarga (KK) 2.217 orang. Suku bangsa yang ada di wilayah ini terdiri dari suku Dayak, Banjar, Jawa, Bali dan suku-suku lainnya. Adapun perekonomian daerah kebanyakan berprofesi sebagai pedagang 60% petani 40% Sedangkan Tingkatan Pendidikan masyarakat Palingkau rata-rata SMA sederajat.⁴ Dari paparan tersebut dapat dirincikan pada table berikut:

TABEL I

**JUMLAH PENDUDUK KELURAHAN PALINGKAU KECAMATAN
KAPUAS MURUNG BERDASARKAN DATA DARI DISDUK
CAPIL TAHUN 2016**

(KK) Laki-laki	(KK) Wanita	Jumlah
1.823	394	2.217
Penduduk Laki-laki	Penduduk Wanita	Jumlah
3.819	3.660	7.479

4. Kondisi Sosial Keagamaan

Kondisi sosial keagamaan masyarakat desa Palingkau sangat baik dan toleransi keagamaan yang kuat, walaupun terdapat penganut agama yang berbeda-beda. Dari data Kecamatan Kapuas Murung tahun 2017 dapat dilihat jumlah Islam (8,47%), Kristen Protestan (0,63%), Katolik (2,70%) dan Hindu (1,20%). Masyarakat hidup dengan damai dan sejahtera.⁵

⁴ Misradi, Pegawai Kelurahan, Wawancara Pribadi, Palingkau 21 Maret 2019

⁵ Johan, SekCam, Wawancara Pribadi, Palingkau, 21 Maret 2019

TABEL II
JUMLAH PENGANUT AGAMA KECAMATAN KAPUAS MURUNG
TAHUN 2017

No.	Agama	Jumlah	Presentasi
1	Islam	40.925	8,47%
2	Kristen Katolik	4.988	2,70%
3	Kristen Protestan	2.138	0,63%
4	Hindu	683	1,20%
5	Budha	0	0%

Berdasarkan data keagamaan tersebut masyarakat Palingkau Kecamatan Kapuas Murung mayoritas Islam. Sedangkan paham mayoritas masyarakat desa Palingkau berhaluan Ahlusunah waljamaah dengan ormas Nahdhatul Ulama (NU) nya. Terlihat adanya dari kegiatan-kegiatan warga desa yang masih mempertahankan tradisi yang berpadu dengan keagamaan.

B. Pengamalan Ayat Alquran dalam Membangun Rumah dan Memulai Usaha di Desa Palingkau Kabupaten Kapuas

Alquran merupakan suatu hal yang penting dalam kehidupan umat muslim dan tidak dapat dipisahkan darinya. Dalam kehidupan umat muslim ayat-ayat Alquran itu banyak dibacakan dan diterapkan dalam hal ibadah, pengobatan, pelajaran, amalan sehari-hari, serta dalam ritual-ritual masyarakat, dan lain-lain.

Dalam proses islamisasi tradisi kebudayaan maupun mempertahankan tradisi kebudayaan yang sudah bercorak Islam, Alquran diperlakukan dan dipergunakan masyarakat untuk tujuan tertentu dalam siklus kehidupan. Sebagian mereka menjadikan-Nya sebagai bacaan doa-doa, jimat, dan hiasan dinding. Pembacaan sejumlah ayat atau surah Alquran yang dilakukan di

rumah-rumah juga sering ditemui dalam berbagai kegiatan seperti acara hajatan dan acara selamatan dalam membangun rumah maupun ketika ingin memulai usaha.

Ketika orang ingin mendirikan suatu rumah maka masyarakat desa Palingkau kebanyakan mengadakan acara *betajak tihang* (menancapkan tiang) dengan disertai amalan-amalan terhadap ayat Alquran baik dibaca maupun ditulis di dalamnya. Serta, ketika seseorang ingin memulai usaha ataupun setiap membuka usaha setiap hari, maka ada juga praktik pengamalan membaca suatu ayat Alquran itu sendiri.

Berdasarkan kejadian-kejadian yang biasa dilakukan di atas, maka dari itu penulis melakukan wawancara kepada masyarakat desa Palingkau dengan hasil wawancara yang penulis lakukan kepada masyarakat yang mengamalkan dan guru agama yang ada di desa Palingkau kecamatan Kapuas Murung tentang pengamalan ayat Alquran dalam membangun rumah dan memulai usaha, maka diuraikan sebagai berikut:

1. Responden I

a. Identitas Responden

Nama : H.Uten

Umur : 68

Pekerjaan : Ketua RT

Alamat : Palingkau Lama RT 04

b. Pendapat responden

Amalan Membangun Rumah

Dalam membangun rumah, ketika sebelum menancapkan tiang awal, prosesnya ialah sembahyang hajat, membaca surah Yasin, kemudian *batunguan* (ditunggu/didiami) semalaman, sampai ketika subuh baru ditancap sambil membaca bacaan Alquran. Lalu, setelah salat Subuh baru ditajak membaca doa selamat, kemudian warga baru pulang. Setelah selesai rumah dibangun kemudian dilaksanakan salat hajat lagi. Tujuannya supaya mendapat kenyamanan tinggal dirumah, hal itu memang dirasakan sendiri ada kenyamanan, beda rasanya dengan rumah yang langsung betajak tanpa diadakan ritual baca-bacaan tersebut.⁶

2. Responden II

a. Identitas Responden

Nama : H. Mansyah
 Umur : 50
 Pekerjaan : Pedagang
 Alamat : Palingkau Lama RT 12

b. Pendapat Responden

1. Amalan Membangun Rumah

Amalan yang dilakukan dalam membangun rumah, ketika sudah selesai terbangun, maka dilaksanakan Salat hajat, lalu membaca surah Yasin, doa selamat, dan makan-makan, dengan mengundang masyarakat dan dipimpin oleh guru agama. Kegiatan tersebut berdasarkan anjuran dari guru, agar rumah tersebut terasa damai,

⁶ H. Uten, wawancara pribadi, Palingkau, 8 Maret 2019.

tentram, sejahtera dan diberkahi, Memang hal tersebut dirasakan oleh narasumber.

2. Amalan Memulai Usaha

Ketika sebelum turun berdagang bagusnya beramal terlebih dahulu, yakni membaca surah al-Waqiah, juga membaca selawat yang dibaca di air kemudian dicipratkan ke dagangan sebagai penglaris. Mengamalkannya bisa ketika waktu buka, sesudah buka, duduk disitu sambil membaca ayat-ayat yang pantas untuk berdagang sesuai dengan apa yang dianjurkan guru-guru. Mengamalkan berdasarkan anjuran dari guru untuk diamaliahkan dengan tujuan supaya dimudahkan orang dalam membeli, dagangan lancar, bagus, diberkahi dan dimudahkan rezeki. Dengan syarat, pelayanan juga bagus seperti ucapan dan keramah tamahan.

Dari pengalaman mengamalkan, memang terasa manfaat setiap mengamalkannya. Meski tidak banyak, sedikitpun terasa manfaatnya yakni berjualan bagus dan usaha diberkahi serta penghidupan tenang (tercukupi kebutuhan hidup)⁷.

3. Responden III

a. Identitas Responden

Nama : Talhah

Umur : 48 tahun

Pekerjaan : Pedagang

⁷ H. Mansyah, wawancara pribadi, Palingkau, 7 Maret 2019.

Alamat : Palingkau Lama RT 03

b. Pendapat Responden

1. Amalan Membangun Rumah

Pada awal membangun rumah, ketika menancapkan tiang, ada pada tiang tersebut diletakkan *syarat* (jimat) di empat *buncu* (ujung) tiang rumah bertuliskan *wapak-wapak* tulisan arab.

Kemudian, ada pula amalan ketika menempati rumah baru yang selesai dibangun tersebut dengan acara salat hajat, agar rumah tersebut terasa nyaman dihuni. Amalan-amalan tersebut berdasarkan adat budaya orang zaman dulu.

2. Amalan Memulai Usaha

Ketika mulai berdagang maka membaca ayat seribu dinar (Q.S At-Thalaq/65:2-3):

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا (٢) وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا (٣)

Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.

Kemudian juga membaca:

لا حول ولا قوة إلا بالله العلي العظيم بِسْمِ اللَّهِ الَّذِي لَا يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Tidak ada usaha, kekuatan dan upaya selain dengan kehendak Allah, Dengan nama Allah yang bila disebut, segala sesuatu di bumi

dan langit tidak akan berbahaya, Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Diamalkan supaya diberikan keselamatan dalam perjalanan berdagang, ketika berangkat kepasar dan pulang kembali kerumah, serta diberi keberkahan dalam berdagang. Amalan tersebut berdasarkan dari Kitab *Senjata Mukmin* karangan KH. Husin Kadri.⁸

4. Responden IV

a. Identitas Responden

Nama : H. Muhammad Amin

Umur : 38

Pekerjaan : Pedagang

Alamat : Palingkau Lama RT 03

b. Pendapat Responden

Amalan Memulai Usaha

Ketika memulai berdagang amalan yang dilakukan adalah membaca Selawat dan Q.S Al Baqarah/2:69

قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا لَوْهَاهَا قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ صَفْرَاءُ فَاقِعٌ لَوْنُهَا تَسُرُّ
النَّاطِرِينَ (٦٩)

Mereka berkata: "Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menerangkan kepada kami apa warnanya". Musa menjawab: "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang kuning, yang kuning tua warnanya, lagi menyenangkan orang-orang yang memandangnya"

Dibacakan ketika menyusun barang dagangan, lalu ditiupkan kebarang dagangan tersebut tiga kali dan dapat pula dibacakan ke diri

⁸⁸ Talhah, wawancara pribadi, Palingkau, 8 Maret 2019.

kita sendiri, dengan dibacakan ditiup ke tangan lalu usapkan ke muka dapat pula ke rumah atau toko supaya orang tertarik, karena amalan tersebut sifatnya membuat tertarik.

Tujuannya supaya *Tasurrun nadzhirīn* (menyenangkan orang-orang yang memandangnya) artinya dengan kepercayaan bahwa orang-orang memandang akan barang dagangannya, yang memandang tersebut tertarik untuk membeli. Amalan ini mengambil dasar dengan Guru Said, berasal dari Dalam Pagar Martapura. Amalan ini sudah diamalkan oleh narasumber sekitar 8 tahunan, hal yang dirasakan usaha menjadi berkah, santai dalam berusaha, artinya tidak membebani sampai tidak salat dan tetap lancar beribadah, dan memang dirasakan orang ramai dalam membeli.

Kemudian, saat bertransaksi dengan orang ketika berakad *tukar jual* mengambil uangnya baca potongan Q.S An-Nahl/16:96

مَا عِنْدَكُمْ يَنْفَدُ وَمَا عِنْدَ اللَّهِ بَاقٍ

Apa yang di sisimu akan lenyap, dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal.

Agar kita mengumpulkan harta benda dunia ini hanya untuk Allah Swt. yakni dengan membantu dijalan Allah seperti beribadah dan bersedekah. Maka akan dilancarkan segala rezeki yang datang oleh Allah.⁹

5. Responden V

a. Identitas Responden

⁹H. Muhammad Amin, wawancara pribadi, Palingkau, 9 Maret 2019.

Nama : Muhammad
Umur : 43 tahun
Pekerjaan : Pedagang
Alamat : Palingkau Lama RT 03

b. Pendapat Responden

1. Amalan Membangun Rumah

Awal membangun rumah, amalan pertama pada malam sebelum menancapkan tiang ialah dilaksanakan salat hajat, setelahnya membaca surah Yasin, al-Mulk, dan selawat kamilah. Kemudian, membaca Alquran sekhatam, biasanya dengan empat orang yang berjaga mendiami bakal rumah tersebut sampai waktu subuh. Lalu, ketika menancapkan tiang sambil membaca selawat. Ada juga dituliskan *wapak* di setiap tiang-tiang tersebut.

Diadakannya ritual tersebut, dilaksanakannya bisa ketika menghidupkan bulan artinya diawal-awal bulan Hijriah, yang dilaksanakan mulai waktu salat Maghrib secara berjamaah, bersama dengan mengundang tokoh masyarakat, tuan guru, dan masyarakat sekitar. Tempatnya, di tanah mau dibangun rumah itu sendiri yang mau ditancapkan tiangnya. Dasarnya diambil dari orang-orang alim zaman dahulu.

Tujuan mengadakan ritual tersebut, untuk mengabdikan hajat, supaya rumah tersebut terasa nyaman, dan *dinginan* ketika ditinggali. Memang begitu yang dirasakan narasumber, rumah terasa berberkat.

2. Amalan Memulai Usaha

Dalam berusaha ketika mulai membuka dagangan membaca selawat, Serta membaca Q.S Al-Hajj/22:27

وَأَذِّنْ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ يَا تُؤَكُّرِجَالَا وَعَلَىٰ كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ
(٢٧)

Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, dan mengendarai unta yang kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh.

Ayat tersebut dikenal dengan sebutan doa pelaris Nabi Sulaiman. Cara mengamalkannya, dibaca ketika membuka dagangan dan juga setiap selesai salat. Amalan tersebut didapat dari penyampaian seorang guru, dengan tujuan mengamalkan ayat tersebut ialah agar dagangan semakin maju dan memiliki banyak pembeli. Memang itu dirasakan narasumber, setiap berdagang dengan hasil yang berkecukupan dan ramai setiap harinya pembeli. Serta, kita juga harus baik dengan pembeli, maka orang akan baik juga dan tidak akan jera dalam membeli.¹⁰

6. Responden VI

a. Identitas Responden

Nama : H. Abdul Khalik
 Umur : 45
 Pekerjaan : Pedagang
 Alamat : Palingkau Lama RT 03

¹⁰ Muhammad, wawancara pribadi, Palingkau, 8 Maret 2019.

b. Pendapat Responden

1. Amalan Membangun Rumah

Amalan pertama ketika membangun rumah ialah menanamkan tiang pada empat *buncu*. Biasanya, sambil dibacakan *fatihah empat* (al-Fatihah, al-Ikhlash, al-Falaq, dan an-Naash) ketika menanamkan. Kemudian, bisa juga ditulis pada kain putih yang bertuliskan *wapak-wapak*¹¹ yang diminta kepada alim ulama yang ahlinya. Kain bertuliskan *wapak* tersebut bisa dengan dikubur di dalam tanah di bawah tiang tersebut, dan bisa juga digantung di atas tiang tersebut.

Kemudian, ada ritual salat hajat yang diadakan ketika menanamkan tiang dan ketika sudah selesai rumah dibangun, awal ditempati sekaligus *menyelamati* (dibacakan doa selamat) rumah. Biasanya, mengundang sesuai kemampuan kita dengan jiran-jiran tetangga dan dipimpin oleh guru atau tetua masyarakat yang bisa memimpin acara tersebut. Waktunya ketika salat Maghrib berjamaah, salat hajat dengan niat keselamatan orang yang membangun rumah, mudah-mudahan orang yang menempati mendapat keberkahan dan keselamatan. Kemudian, membaca surah Yasin, selawat kamilah sepuluh kali. Biasanya, diadakan air dalam sebuah wadah, lalu ketika selesai salat Subuh dicipratkan di sekeliling rumah dengan daun pisang alat mencipratkannya, serta diberi minyak harum atau wangi-

¹¹ Wapak dalam kamus Banjar-Indonesia ialah ajimat. kamuslengkap.com di akses Jum'at, 8 Maret 2019.

wangian dengan tiga, lima, sampai sepuluh kali keliling rumah sambil membaca selawat.

Mengambil dasarnya dari kebiasaan turun temurun orang tua zaman dahulu, hal ini dilaksanakan karena masih bisa diterima secara akal, bahwa yang dibaca masih berupa bacaan-bacaan ayat Alquran dan selawat yang tidak bertentangan dengan syariat kita.

Jadi, tujuannya disamping meminta keberkahan kepada Allah agar mudah-mudahan diberikan keselamatan dalam pembangunan rumah serta agar rumahnya *dinginan* (damai dan tentram). Memang hal tersebut dirasakan sendiri oleh narasumber, berbeda rasanya rumah yang dibaca-bacakan dengan rumah yang tidak bisa disalati dan dibacakan Alquran, yakni akan terasa sedikit angker dan terasa *panasan* (tidak nyaman).

2. Amalan Memulai Usaha

Amalan ketika memulai usaha, pertama-tama bertanya kepada tuan guru mengenai usaha yang cocok dengan diri kita. Nanti, akan diberikan nasihat dan pandangan dari tuan guru mengenai usaha yang bagus untuk kita. Disamping meminta, kemudian diberi amalan untuk salat istikharah serta salat hajat supaya lebih meyakinkan dan ringan hati. Lalu, diberikan *amalan sugih* (bacaan cepat kaya) kata orang menyebutnya, yakni surah Yasin, al-Waqiah, dan al-Mulk yang dibaca rutin ketika malam hari sehabis salat Maghrib.

Kemudian, ketika membuka toko dagangan atau pintu pertama kali, maka mengamalkan membaca ayat al-Kursi dan *fatimah empat* (alfatihah, al-Ikhlas, al-Falaq, dan an-Naash) dan selawat. Tujuan mengamalkan ayat tersebut ialah agar mendapatkan keberkahan, kemudahan dalam berusaha, dan kelapangan. Hal tersebut memang dirasakan oleh narasumber, setelah mengamalkan ada ketenangan jiwa dan ada rasa semangat dalam berusaha.¹²

7. Responden VII

a. Identitas Responden

Nama : Mukarramah
 Umur : 36
 Pekerjaan : Pedagang
 Alamat : Palingkau Lama RT 16

b. Pendapat Responden

1. Amalan Membangun Rumah

Pertama-tama, ketika membangun rumah diadakan ritual *batajak tihang* (menancapkan tiang) yakni pelaksanaannya dimulai dari malam yang diadakan salat hajat terlebih dahulu, kemudian berjaga semalaman dengan mengkhhatamkan Alquran oleh beberapa orang yang diupah sampai subuh, setelah salat Subuh, diadakanlah penancapan tiang sambil dibacakan doa selamat dengan mengundang tetangga-tetangga sekitar, yang makanan khususnya *kakulih habang*,

¹² H. Abdul Khaliq, wawancara pribadi, Palingkau, 7 Maret 2019.

kakulih putih, dan makanan nasi seperti biasanya. Dengan harapan agar berdagang *kulihan* (mendapatkan rezeki ramai berdagang) karena rumah yang dibangun tersebut juga ada toko separuh di depannya, jadi sambil berdagang dirumah.

Kegiatan tersebut didasari atas adat istiadat mengikuti orang *bahari* (zaman dulu). Tujuan diadakannya acara tersebut ialah agar rumah tersebut terasa nyaman *dinginan* ketika dihuni dan dijauhkan dari gangguan makhluk halus.

2. Amalan Memulai Usaha

Amalan ketika setiap membuka dagangan membaca Q.S al-Fath/48:1-3

إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا (١) لِيُغْفِرَ لَكَ اللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ وَيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ وَيَهْدِيَكَ صِرَاطًا مُسْتَقِيمًا (٢) وَيَنْصُرَكَ اللَّهُ نَصْرًا عَظِيمًا (٣)

Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata. supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu dan yang akan datang serta menyempurnakan nikmat-Nya atasmu dan memimpin kamu kepada jalan yang lurus. dan supaya Allah menolongmu dengan pertolongan yang kuat (banyak).

Mengamalkan ayat tersebut ialah bertujuan agar mendapat pertolongan Allah dalam berdagang menjadi laris. Kemudian, sesuai dengan awal bacaan tersebut terdapat bacaan *inna fatahnā* sehingga, agar setiap orang yang mengirimkan sesuatu yang jahat kepada dagangan kita, maka akan terpatahkan hal-hal tersebut berkat

pertolongan Allah. Amalan ini didengar dari ceramah Guru Zuhdi di Banjarmasin.¹³

8. Responden VIII

a. Identitas Responden

Nama : H. Suhaili

Umur : 62 Tahun

Pekerjaan : Pedagang

Alamat : Palingkau Lama RT 04

b. Pendapat Responden

1. Amalan Membangun Rumah

Ketika awal mulai ingin membangun rumah, ritual pertama yang dilakukan ialah membentangkan benang hitam ditanah yang ingin dibangun, kalau benang tersebut putus, berarti ada *urang* (makhluk halus) di tempat tersebut, jadi harus dibuang atau dipindahkan terlebih dahulu dengan dibantu orang alim. Lalu, ketika sehari sebelum menancapkan tiang, malamnya dilaksanakan pembacaan surah Yasin berjamaah dengan mengundang masyarakat sekitar. Disediakan air dalam sebuah wadah untuk disiramkan di tempat yang ingin ditancapkan tiang tersebut nantinya. Kemudian, dilaksanakan salat hajat, salat istikharah serta sambutan minta maaf, minta ridho dan terima kasih kepada orang-orang yang hadir atas undangan dari kita.

¹³ Mukarramah, wawancara pribadi, Palingkau, 23 Maret 2019.

Setelah itu, ketika pagi harinya tiang ditancapkan sambil membaca selawat di empat *buncu* (ujung) tiga kali setiap tiangnya. Kemudian, membaca surah al-Ikhlâs tiga kali setiap tiangnya, lalu membaca istigfar. Ketika sudah selesai rumah, dilaksanakan salat hajat kembali sebagai wujud rasa syukur atas terkabulnya hajat membangun rumah.

Serta, senantiasa berwakil kepada Allah setiap apapun perbuatan kita dengan membaca *Yā Wakīl* 450 (empat ratus lima puluh) kali yang juga diamalkan dalam membangun rumah ini yakni dibaca ketika sebelum atau sesudah *betajak* (tiang ditancapkan). Mengambil dasar dari perkataan guru-guru mulai dari Guru Sekumpul, Guru Bakhiet dan tradisi orang dulu juga.

Ritual-ritual tersebut dilakukan supaya rumah *dinginan* (nyaman). Memang, beda rasanya rumah yang diadakan ritual tersebut dengan yang tidak maka akan terasa *panasan* (tidak nyaman). Kalau rumah narasumber sendiri dilaksanakan ritual tersebut memang terasa khasiatnya, dengan seringnya orang-orang alim dan para habaib bertamu kerumah.

2. Amalan Memulai Usaha

Ketika memulai usaha, ada amalan yang dilakukan narasumber ketika awal membuka toko, yakni dengan membaca selawat 11 (sebelas) kali. Lalu, kita berwakil kembali kepada Allah dengan

mengamalkan *Yā Wakīl*. Selain selawat, juga dibaca surah al-Ikhlās 11 (sebelas) kali.

Membaca selawat tersebut jangan pisah dari aktivitas, kalau bisa membaca 100 (seratus) atau 1000 (seribu) kali dibaca secara rutin diamalkan, ketika setelah membuka dengan duduk sambil menjaga dagangan, dengan keyakinan bahwa siapa orang yang tidak suka dengan selawat. Jadi, begitu juga orang akan suka terhadap dagangan kita. Amalan tersebut diberikan oleh seorang guru bernama Samsul Khair dari Sungai Salai. Tujuan mengamalkan amalan tersebut ialah supaya berdagang bagus, diliat orang, dan berhasil. Memang dirasakan oleh narasumber, bahwa sesuai apa yang diamalkan dengan keadaan bagus lancar rezeki, tidak ada perubahan menurun dari sejak mengamalkannya sampai sekarang.¹⁴

9. Responden IX

a. Identitas Responden

Nama : H. Yusiansyah
Umur : 47 Tahun
Pekerjaan : Pedagang
Alamat : Palingkau Lama RT 05

b. Pendapat Responden

1. Amalan Membangun Rumah

¹⁴ H. Suhaili, wawancara pribadi, Palingkau, 23 Maret 2019.

Amalan yang dilakukan ketika awal membangun rumah, yakni dimulai salat Maghrib berjamaah, salat hajat, dan membaca surah Yasin. Kemudian, Subuhnya dilaksanakan penancapan tiang. Untuk menancapkan tiang, bentuk urutan ditancapkannya diibaratkan seperti huruf *lam jalalah* (ل) dengan posisi depannya yang terbuka. Jadi dimulai dari kanan depan tarik ke belakang kiri, lalu ke samping kanan, kemudian tarik ke depan kiri. Agar pintu rezeki kita terbuka sebagaimana huruf *lam jalalah* tersebut karena posisinya terbuka di depan. Didasarkan menurut almarhum Habib Salmin al-Balghaits.

Kemudian, ketika menancapkan tiang sambil dibacakan Selawat, juga diletakkan kembang dan harum-haruman pada tiang yang ditancapkan dan dituliskan pada setiap tiang nama-nama sahabat Nabi yakni Abu Bakar, Umar, Usman, Ali dengan tujuan sebagai penangkal jin-jin dan makhluk halus lainnya.

Setelah selesai rumah dibangun, diadakanlah acara selamatan menempati rumah baru sesuai dengan hajat, bisa juga membacakan manakib wali-wali Allah. Memang dirasakan oleh narasumber beda rasa rumah tersebut auranya dengan kita *basusuluh* (bertanya) dengan tuan guru, seperti adanya ritual dan amalan-amalan tersebut, maka rumah tersebut terasa *dinginan* (nyaman) dibandingkan dari membangun rumah yang sembarangan maka akan terasa *panasan* (tidak nyaman). Untuk amalan membangun rumah ini memang ada dasar dari kitab, narasumber pernah melihat kitabnya namun lupa

namanya, ada cara-caranya, seperti hari-harinya pun ada. Didapat dari Guru Hudari Martapura.

2. Amalan Memulai Usaha

Ketika memulai usaha dalam setiap membuka dagangan ada ayat yang dibaca yakni Q.S al-Baqarah/2:69

قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا لَوْنَهَا قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ صَفْرَاءُ فَاقِعٌ لَوْنُهَا تَسُرُّ
التَّائِبِينَ (٦٩)

Didapatkan dari guru Said di Dalam Pagar Martapura. Ayat tersebut dibaca untuk mengikat pembeli supaya tertarik membeli kepada dagangan kita, dan memang hal tersebut yang dirasakan narasumber.¹⁵

10. Responden X

a. Identitas Responden

Nama : Rahmadi S.Pd.I

Umur : 25 Tahun

Pekerjaan : Guru dan Pedagang

Alamat : Palingkau Lama RT 02

b. Pendapat Responden

1. Amalan Membangun Rumah

Ketika awal ingin membangun rumah ialah pilihlah tanah yang strategis, lingkungan yang baik, dan suasana yang bagus. Kemudian, Sebelum menancapkan tiang rumah yang ingin dibangun, maka

¹⁵ H. Yusiansyah, wawancara pribadi, Palingkau, 21 Maret 2019.

berjaga semalaman sampai subuh di tempat tersebut sambil membaca Alquran 30 Juz oleh beberapa orang.

Setelah salat Subuh, dimulailah menancapkan tiang pertama, ketika menancapkan tiang dimulai penancapan dari sisi kanan ke sisi kiri, sambil dibacakan pula zikir dan selawat terutama ayat al-Kursi dan *āmana ar-rasūl* (Surah al-Baqarah ayat 255 dan Surah al-Baqarah ayat 285-286). Lalu dibacakan doa selamat dan *betutungkal* (dipercikan air dengan daun pandan) si pemilik rumah dan orang yang hadir. Kemudian juga air bekas cuci tangan makan setelah makan orang yang hadir disiramkan ke sekeliling rumah untuk mengambil berkah orang banyak.

Kemudian, setelah selesai rumah diadakan kembali selamatan dengan salat Maghrib berjamaah, salat hajat, membaca surah Yasin, selawat kamilah 11 (sebelas) kali, dan makan-makan. Tujuannya diadakan acara tersebut ialah sebagai perisai agar tidak diganggu setan, jin, dan lain-lainnya.

Dasar untuk pekerjaan ritual keagamaan tersebut menurut narasumber diambil dalam Q.S al-Maidah/5:35

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya.

Ayat tersebut mengenai tawasul, yakni meminta kepada Allah dengan berkat perantara orang saleh yang hadir dalam acara tersebut. Kedua, bahwa ritual tersebut terdapat sedekah dengan memberi

makan tetangga sekitar. Serta, berdasar kepada pendapat orang-orang saleh bahwa apabila rumah kurang *syarat* (adanya bacaan-bacaan) maka tidak nyaman untuk didiami.

2. Amalan Memulai Usaha

Dalam memulai usaha, bagusnya dengan modal yang halal, tidak dari harta yang riba. Amalan yang dilakukakan pada saat memulai usaha, yakni dengan membaca surah al-Baqarah sampai selesai. Kemudian, setiap membuka dagangan membaca selawat kamilah satu kali. Tujuannya agar dengan berkat Alquran, punya berkah apa yang diusahakan dengan larisnya dagangan. Dasarnya dari perkataan Imam Al-Ghazali bahwa ketika memulai usaha setiap orang hendaknya membaca surah al-Baqarah sampai selesai. Fadilatnya agar mendapatkan harta nyaman dan mengeluarkan harta nyaman, artinya mengeluarkan zakat nyaman dengan tidak kikir, serta usahanya semakin maju.¹⁶

11. Responden XI

a. Identitas Responden

Nama : Ahmad Fahmi S.Pd.I

Umur : 29 Tahun

Pekerjaan : Guru

Alamat : Palingkau Lama RT 05

b. Pendapat Responden

¹⁶ Rahmadi, wawancara pribadi, Palingkau, 22 Maret 2019.

1. Amalan Membangun Rumah

Ketika awal mula membangun rumah, saat sebelum menancapkan tiang dilaksanakanlah pada malam harinya salat hajat dengan mengundang masyarakat, kemudian dilanjutkan dengan membaca surah Yasin, selawat kamilah 11 kali yang dibacakan secara berjamaah dan kemudian berdoa. Saat salat hajat tersebut disiapkan air dan *tapungtawar* yang nantinya digunakan untuk memercikan airnya ke tiang-tiang yang dipasang ketika mencangkok tiang pada rumah tersebut.

Menancapkan tiang biasanya dilakukan ketika subuh, diadakannya acara selamatan dengan memanggil ulama setempat. Ketika menancapkan tiang, sambil dibacakan selawat dan dibacakan surah-surah pendek dalam Alquran guna mengambil berkah untuk rumah yang dibangun tersebut.

Dasar dari adanya ritual tersebut merupakan adat kebiasaan masyarakat. Secara umum, hal tersebut mengambil manfaat dan keberkahan pada ayat-ayat suci Alquran dan doa-doa orang banyak. Sebagaimana dalam agama, kita dianjurkan dalam setiap memulai atau menghendaki sesuatu, maka bagus bagi kita untuk mengadakan ritual ibadah. Sebagaimana kegiatan memulai membangun rumah tersebut seperti salat hajat dan dibacakan ayat-ayat atau selawat kepada Nabi untuk keberkahan apa yang kita lakukan. Tujuannya agar terhindar dari yang tidak baik, seperti dari ganggun-gangguan

mahluk jahat, sihir dan lain sebagainya. Sehingga, menjadi rumah itu *dinginan* (damai dan tentram). Sebagaimana yang dirasakan, memang ketika rumah itu dibacakan ayat-ayat Alquran dan selawat maka akan terasa nyaman ditempati karena berkah bacaan Alquran tersebut.

2. Amalan Memulai Usaha

Untuk memulai usaha, dari guru-guru ada yang mengamalkan surah al-Baqarah dan bisa juga ditulis di toko tempat berusaha nama-nama wali Allah, seperti nama Siti Khodijah sampai datuk beliau yang bertemu dengan Rasulullah Saw.¹⁷, untuk mengambil berkah mereka yang mulia tersebut semoga Allah memberikan keberkahan dalam berusaha. Tujuannya agar Allah memberikan penghasilan yang ramai dan hasil yang berkah. Berkah yakni harta yang didapat terasa tercukupi untuk kebutuhan keluarga dan bermanfaat bagi keluarga dan lingkungan sekitar.¹⁸

12. Responden XII

a. Identitas Responden

Nama : H. Mahmuddin Noor S.Ag M.Pd.I

Umur : 45 Tahun

Pekerjaan : Guru dan Pedagang

Alamat : Palingkau Lama RT 01

b. Pendapat Responden

¹⁷Khadijah binti Khuwailid bin Asad bin Abdul Uzza bin Qushai.

¹⁸Ahmad Fahmi, wawancara pribadi, Palingkau, 20 Maret 2019.

1. Amalan Membangun Rumah

Ketika awal mula membangun rumah banyak ritual-ritual yang dilaksanakan masyarakat Palingkau, banyak guru-gurunya dari Darussalam Martapura, sehingga banyak mengambil persyaratan-persyaratan ritual menurut guru-gurunya. Sedangkan menurut narasumber pribadi, karena narasumber merupakan pengamal tarekat Qodiriyah wa an-Naqsabandiyah bersumber dari Pesantren Suryalaya Tasikmalaya dengan syekh mursyid yang terkenal dengan sebutan Abah Anom dengan nama asli beliau Syekh Shohibul Wafa Tajul Arifin.

Pernah diberi amalan salah satu amaliah tarekat tersebut ialah Q.S al-Mu'minun/23:29

رَبِّ أَنْزِلْنِي مُنْزَلًا مُبَارَكًا وَأَنْتَ خَيْرُ الْمُنْزِلِينَ (٢٩)

Ya Tuhanku, tempatkanlah aku pada tempat yang diberkati, dan Engkau adalah sebaik-baik Yang memberi tempat.

Bacaan tersebut diamalkan untuk membangun rumah dan membangun asrama di pondok pesantren Noorhidayah Darussalam Palingkau juga. Dibaca ketika membuka lahan dan menancapkan setiap tiang, bisa langsung ditiupkan atau dengan media-media seperti air dan kembang untuk menambah keberkahan. Tujuannya adalah supaya apa yang dibangun mendapat berkah dan perlindungan dari Allah swt. terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan.

Bagusnya juga diamalkan setiap selesai salat, dengan jumlah yang tidak ditentukan sekurang-kurangnya tiga kali. Memang dirasakan dengan pengamalan tersebut, santri di pesantren pun bertambah hampir kurang lebih seribu orang dan rumah terasa nyaman.

2. Amalan Memulai Usaha

Ketika memulai usaha tidak jauh berbeda dari bacaan yang narasumber amalkan, yaitu juga ayat 29 surah al-Mu'minin tersebut, karena amalan tersebut berasal dari tarekat yang bisa dipakai berbagai aspek kehidupan. Mengamalkan bacaan tersebut dilakukan ketika memulai usaha dan juga setiap membuka toko. Tambahan juga, selain membaca ayat tersebut juga selalu tidak lupanya dengan membaca bismillah, selawat, serta pujian kepada Allah.

Khasiat yang dirasakan memang ada oleh narasumber, berkat amalan bacaan tersebut dengan modal awal usaha 5 (Lima) juta hingga sekarang mencapai ratusan juta, serta dapatnya membangun sebuah ruko yang sederhana.¹⁹

13. Responden XIII

a. Identitas Responden

Nama : H. Asy'ari

Umur : 56 Tahun

Pekerjaan : Guru

¹⁹ Mahmuddin Noor, wawancara pribadi, Palingkau, 2 April 2019.

Alamat : Palingkau Lama RT 02

b. Pendapat Responden

Amalan Membangun Rumah

Ketika awal-awal membangun rumah yang dilakukan ialah diukur dulu panjang lebarnya tanah agar tidak mengenai hak orang lain, lalu dibentangkan benang kuning, kalau benang itu putus berarti ada makhluk lain yang menghuni tempat itu. Sehingga, diminta makhluk lain tersebut agar berpindah dari tempat yang ingin dibangun rumah itu. Kemudian, setelah ditentukan hari tanggal penancapan tongkat tiang pertama, maka ditancapkan sesuatu dengan disertai membacai selawat. Menurut kebiasaan adat, maka ditanam pohon pisang ditengah-tengahnya supaya *dingin* (nyaman) betah ditinggali.

Ketika ingin menancapkan tiang, malamnya diadakan salat Maghrib berjamaah, salat hajat, membaca surah Yasin, dan membaca selawat nariyah. Setelahnya, dijaga satu malam tersebut sampai pagi disertai dengan membaca Alquran, kalau perlu sekhatam dengan beberapa orang yang menunggu. Tujuannya supaya jangan ada lagi makhluk lain tersebut menempati.

Kemudian, pagi setelah salat Subuh diadakan penancapan tiang disertai dengan membaca selawat dan *batutungkal* (biasanya dicipratkan air dengan daun pandan) tiap tiang dengan tujuan supaya tiang tidak roboh. Lalu, ketika sudah tertancap ada empat sampai lima tiang. Jadi, orang yang memegang tiang tersebut ada anak-anak, orang

bujangan, janda, orang hamil, dan orang tua. Dengan orang yang lengkap supaya rumah tersebut kuat ditinggali *seumurannya* (selamanya), dan akhirnya dibacakan doa selamat. Ritual tersebut berdasar kepada hadis Nabi:

نُورُوا بُيُوتَكُمْ بِقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ

Terangilah rumah kalian dengan bacaan Alquran.

karena terdapat pembacaan ayat Alquran di dalamnya.

Kemudian, ditiang-tiang perlu juga dituliskan rajah-rajah dan *wapak-wapak*. Ritual-ritual tersebut mengambil dasar dari orang dahulu yang mengamalkan seperti itu, serta melalui cerita dan diijazahkan dari guru di pesantren Darussalam Martapura, dari karangan seorang guru di daerah karang putih semasa narasumber menuntut ilmu di Darussalam.

Memang beda rumahnya dari rumah yang tidak dilaksanakan ritual tersebut. Menurut pengalaman narasumber, dari lima buah rumah yang dikerjakan ritual tersebut rumah itu memang lain. Rumah itu sering didatangi tamu, dan ada beberapa yang dijadikan majelis pengajian di rumah, rumah tersebut seperti ada wibawa, Karena diharapkan ketika kita memiliki rumah akan ada banyaknya orang bertamu. Menurut narasumber, hakikatnya orang bertamu kerumah itu ialah membawakan rezeki dan orang pulang dari rumah kita itu dosa kesalahan kita diampuni.²⁰

14. Responden XIV

a. Identitas Responden

²⁰ H. Asy'ari, wawancara pribadi, Palingkau, 21 Maret 2019.

Nama : H. Nabhan S.Ag M.Pd.I

Umur : 45 Tahun

Pekerjaan : Kepala KUA

Alamat : Palingkau Lama RT 16

b. Pendapat Responden

1. Amalan Membangun Rumah

Amalan yang dilakukan sebelum membangun rumah, menjelang menancapkan tiang ialah ada dari para pekerja tukangnyanya terlebih dahulu mengadakan selamatan, yakni membaca doa selamat dengan para masyarakat dan tokoh agama yang diundang. Setelah itu, ada yang membaca Q.S Ali Imran/3:96

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى لِّلْعَالَمِينَ (٩٦)

Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadat) manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah (Mekah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia.”

Diamalkan, karena waktu Nabi Ibrahim membangun Baitullah ayat tersebut yang diturunkan Allah sebagai wahyu. Selain itu, ada di setiap mencanapkan tiang membaca selawat kepada Rasulullah saw. Ada yang membangun lima tiang pada bangunan rumah tersebut, dengan pengertian masyarakat bahwa Islam didirikan atas dasar lima tiang rukun Islam. Kemudian, dilaksanakan salat hajat di atas rumah itu, baik sebelum berdiri atau sesudah berdiri rumah. Tujuan salat hajat itu ialah meminta hajat kepada Allah swt. memohon doa agar rumah yang dikerjakan itu membawa

keberkahan, keselamatan dalam mengerjakannya, dan rumah tersebut membawa kedamaian, ketentraman penghuninya, serta membawa berkah mudahan rezeki dimudahkan dengan berkat doa dari para hadirin yang hadir.

Ada pula disetiap tiang diletakkan kain putih pada *buncu* (ujung) yang bertuliskan Khatamun-Nubuwwah yakni:

اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ مُحَمَّدٌ عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ تَوَجَّهْ حَيْثُ شِئْتَ فَأَنْتَ مَنْصُورٌ

Allah, Tuhan yang Maha Esa, yang tiada sekutu bagi-Nya, Muhammad adalah hamba-Nya dan rasul-Nya, ke mana saja engkau hadapkan, maka engkau tetap dibantu.

Tujuannya tidak ada lain dari mendekatkan diri kepada Allah. Kemudian, berharap agar rumah itu membawa ketentraman, terhindar dari makhluk-makhluk yang mengganggu. Karena ritual-ritual tersebut terbukti membawa kenyamanan, sehingga dilestarikan dalam keluarga mereka yang mengamalkan.

Ada juga pada masyarakat tidak mengadakan ritual apa-apa hanya dengan diadakannya selamatan sesudahnya. Kemudian, ada pula yang membuat rumah di dalam tanahnya ditanam intan yang kecil-kecil dengan tujuan agar orang yang melihat rumah tersebut tenang, senang, dan sejuk, disamping juga orang yang menghuninya merasakan yang demikian. Kemudian ada di *tutungkali* (dicipratkan air yang berisi kembang dan minyak wangi) tiap tiangnya dengan tujuan niat hatinya untuk keberkahan. Di sana tidak menuhankan air yang dicipratkan, melainkan yang demikian tetap meminta kepada

Allah yang melakukan segalanya, semua itu hanya perantara sebagai usaha.

Sedangkan yang mengadakan shalat hajat, maka setelahnya membaca surah Yasin, al-Waqi'ah, al-Mulk dan doa-doa selamat secara bersama-sama. Harapannya agar selamatnya yang punya rumah dan selamatnya yang hadir.

Jadi, ritual-ritual yang sering dilakukan masyarakat mengenai membangun rumah disatu sisi merupakan sebuah budaya yang mengandung daripada doa. Sehingga, menjadi sebuah tradisi yang bernuansa Islami yang terhindar dari budaya syirik, yakni tidak terlepas dengan Akidah Islam sendiri. Hanya bertujuan mendekatkan diri kepada Allah dan mengharapkan keberkahan, yaitu kebaikan yang bertambah-tambah, Sesuai dengan Hadis Nabi :

نُورُوا بُيُوتَكُمْ بِقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ

Terangilah rumah kalian dengan bacaan Al-Qur'an.

Hadits ini berisi anjuran untuk membaca Alquran. Jadi, Membaca Alquran diawal membangun rumah dan juga dapat dilakukan secara rutin setiap harinya. Hal ini bertujuan agar bisa menerangi rumah, maksudnya menerangi hati seluruh penghuni rumah. Sehingga, baik setelah rumah selesai dibangun maka senantiasa rumah diisi dengan membaca Alquran, selawat, zikir dan salat disana.

Dirasakan narasumber, memang berbeda rasanya dengan rumah nonmuslim dari kesejukan dan kedamaiannya seperti rumah-rumah orang Islam yang didalamnya senantiasa ada zikir mengingat Allah.

2. Amalan Memulai Usaha

Amalan ketika memulai usaha banyak terdapat di dalam kitab Mujarabat dan Senjata Mukmin, biasanya ketika memulai usaha itu mereka ada perhitungan hari apa bagusya memulai. Misalkan, hari senin atau rabu jarang pada hari selalasa. Karena kepercayaan orang dulu yang diyakini bahwa hari selasa itu hari *naas* (sial). Lalu, bulannya juga seperti apakah bulan Muharam atau bulan lainnya.

Ketika membuka suatu toko atau dagangan, biasanya dilaksanakan syukuran dengan terdapat makanan khusus khas banjar seperti *kukulih* dan *lapat*, disamping nasi, karena menurut nenek-nenek masyarakat sekitar yang pernah ditanya oleh narasumber, bahwa adanya *kukulih* supaya dengan harapan dalam berusaha dia *taulih* (berhasil mendapatkan harta dalam berusaha), walaupun itu tidak ada dalam agama tapi yakin meminta kepada Allah bahwa akan *taulih* berusaha. Sedangkan adanya *lapat* supaya rezeki itu *tadapat* (didapat) terus. Tradisi tersebut tidak dihilangkan masyarakat karena turun-temurun tidak mendatangkan mudarat juga.

Setelah itu, setiap memulai usaha ketika membuka toko banyak dari guru-guru dari berbagai kitab, bahwa dimulai dengan

membaca bismillah dan selawat. Seraya meminta kepada Allah karena hakikatnya yang mendatangkan rezeki untuk menggeretkan hati orang-orang untuk membeli karena Allah.

Usaha supaya berkah disamping jujur, juga harus senantiasa berzikir mengingat Allah. Jangan sampai usaha tersebut melalaikan daripada beribadah kepada Allah swt.²¹

²¹ H. Nabhan, wawancara pribadi, Palingkau, 21 Maret 2019.